

LOKALITAS PADA DESAIN RUANG BERSAMA DI KAMPUNG LEDOK, KAWASAN TEMENGGUNGAN KOTA MALANG

Mochammad Najib¹, Subhan Ramdlani², Damayanti Asikin³

¹Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

^{2,3}Laboratorium Desain Permukiman dan Kota Jurusan Arsitektur FTUB

Jl. Jl. MT Haryono No. 167 Malang

*Email: ²sramdlaani.premium@gmail.com; ³damayantiarestadi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Fenomena ruang-ruang perkotaan yang hanya dipandang sebagai ruang ekonomi, industri, perdagangan dan jasa, menempatkan ruang-ruang untuk kepentingan publik berada pada ujung prioritas penyediaan ruang. Demikian pula yang terjadi pada permukiman kampung kota, dengan kompleksitas kualitas ruang dan lokalitasnya, seringkali penempatan ruang untuk publik menjadi pilihan terakhir (ruang sisa/negative space) yang tidak terencana dalam ruang permukiman kampung kota (Putri, 2012). Di tengah keterbatasan lahan dan keragaman setting fisik, sebenarnya masih bisa ditemukan potensi ruang sosial, budaya, dengan kompleksitas teritori, bentuk dan kemajemukan penggunaannya. Ruang bersama (communal space) ini memiliki dinamika dan pola yang menjaga warga untuk saling meningkatkan kualitas daya hidup, ruang komunitas belajar lintas generasi, dengan nilai-nilai kearifan local pada pengelolaannya. Potensi serupa ditemukan di kampung Ledok kawasan Temenggungan di pusat kota Malang, yang sedang berupaya mencari dan membentuk ruang-ruang bersama (communal space) tersebut melalui setting dan atribut ruang, dinamika-pola ruang serta teritori ruang Implementasinya dipaparkan melalui dua metode desain, secara programatik dan pragmatik. Secara programatik, artinya membahas program aktifitas dan fungsi serta pola ruang, sedangkan secara pragmatik, membahas tentang penerapan ide dan nilai yang terkandung, yang mengarah pada struktur ruang kawasan. Pengembangan ide desainnya, berawal dari pemetaan pola aktifitas dan waktu berlangsungnya (incidental), kemudian berlanjut pada pemetaan fungsi, pelaku, dan karakteristik lokal. Pemanfaatan ruang, waktu dan batas yang beragam dan fleksibel, memungkinkan digunakan metode superimposed yang menghasilkan multilayer program dalam satu komponen ruang. Dengan pemahaman aktifitas sosial dan budaya lokal masyarakat setempat, termasuk melibatkan potensi material lokal mereka, ruang bersama yang terjadi sangat kuat unsur lokalitasnya.

Kata Kunci: ruang bersama, fleksibilitas, lokalitas.

PENDAHULUAN

Masyarakat kampung kota adalah masyarakat yang mengalami proses *urbanisasi* dan mulai tergerus arus *globalisasi* dengan semakin meninggalkan ciri masyarakat desa. Masyarakat desa identik dengan masyarakat agraris yang lebih menggantungkan pada sistem mata pencaharian bercocok tanam baik persawahan maupun perkebunan. Kehidupannya juga didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat Desa awalnya merupakan suatu "*gemeinschaft*" yang memiliki unsur gotong royong yang kuat. Karakter masyarakat desa merupakan *face to face group*, mereka saling mengenal seolah-olah mengenal dirinya

sendiri (Bintarto, 1989). Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat kampung saat ini adalah corak kehidupan masyarakat yang berupa nilai-nilai kebersamaan dan kegotongroyongan semakin menipis. Perubahan ini akan berpengaruh juga terhadap perubahan ruang-ruangnya, salah satunya adalah ruang bersama.

Di balik perubahan tersebut, keterbatasan lahan dan lingkungan fisik kampung-kampung kota ternyata masih memiliki eksistensi ruang-ruang sosial budayanya. Ruang bersama, merupakan ruang dimana sesama warga meningkatkan kualitas daya hidup, ruang komunitas belajar lintas generasi. Ruang bersama merupakan jenis ruang yang selalu ada

pada masyarakat Nusantara (Pangarsa, 2006). Ruang bersama memiliki fungsi penting, karena merupakan wadah untuk aktivitas sosial bersama yang didasari keguyuban dan kebersamaan. Ruang bersama pada masa kini bukan merupakan ruang yang bersifat tetap, ruang bersama memiliki sifat kesementaraan dan kesejenakan. Kesementaraan dan kesejenakan itulah dalam rangkaian perjalanan menjadikan fungsi tempat itu ikut mengalami kesementaraan. Ruang bersama yang hadir terbentuk karena adanya unsur komponen ruang atau *setting* dan atribut ruang yang sesuai. Ruang bersama dalam keterbatasan dan *setting* lingkungan yang ada selalu mengalami sebuah dinamika kompleksitas dan kemajemukan subjek-pelaku ruangnya.

Ruang bersama masih terdengar asing karena sebutan "Ruang Publik" lebih banyak dikenal di permukaan pendidikan. Di Nusantara telah dikenal ruang-ruang bersama seperti Tenean di Madura, atau natar di Flores, atau natak di Bali, di masa kekinian gang kampung adalah jalan sekaligus ruang bersama (Priyotomo dan Pangarsa, 2010).

Ruang bersama atau *communal space* merupakan ruang untuk berbagi bersama yang biasanya digunakan sebagai interaksi antara anggota suatu komunal, dimana dapat menimbulkan kebersamaan atau keguyuban. Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta pengaruh *setting* atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan aktivitas dalam ruang (Rapoport, 1990).

Berbeda dengan ruang publik, ruang bersama memiliki kualitas teritorialnya, bukan berarti *claim* atau menguasai suatu tempat, melainkan sebagai pengelola ruangnya. Hal ini sudah seharusnya sebagai perhatian khusus, salah satunya arsitektur untuk melestarikan sikap kearifan lokal masyarakat dalam mengelolanya. Teritorialitas tak ubahnya terkandung nilai kearifan lokal dalam pemanfaatannya tentang keselarasan hubungan antar manusia dengan lingkungannya. Sehingga hal ini perlu dijaga-pelihara dengan menumbuhkembangkan potensi tersebut. Porteous (1977) menyatakan teritorialitas adalah sebagai batas

dimana organisme hidup menentukan teritori dan mempertahankannya, terutama dari kemungkinan intervensi atau agresi pihak lain.

Konsep ini pada awalnya dikembangkan untuk organisme hidup bukan manusia. Altman (1980) memaparkan bahwa teritorialitas merupakan hubungan individu atau kelompok dengan *setting* fisiknya, yang dicirikan oleh rasa memiliki, dan upaya pengelolaan terhadap pemanfaatan. Pengertian pengelolaan (kontrol) oleh Altman (1975) diartikan dengan mekanisme mengatur batas antara orang yang satu dengan lainnya melalui penandaan atau personalisasi untuk menyatakan bahwa tempat tersebut ada yang memilikinya.

Personalisasi menurut Altman (1975) adalah pernyataan kepemilikan individu, atau kelompok terhadap suatu tempat, melalui tanda-tanda inisial diri. Pernyataan kepemilikan tersebut bisa secara konkrit (wujud fisik) atau simbolik (non fisik). Secara konkrit menurut Altman (1980) ditandai dengan adanya penempatan (*occupancy*), dan secara simbolik dengan keterikatan tempat (*place attachment*). Uraian-uraian di atas memberikan pengertian yang lebih terinci lagi mengenai teritorialitas, yaitu upaya-upaya individu atau kelompok dalam melakukan kontrol atau pengelolaan terhadap ruang.

METODE KAJIAN-PERANCANGAN

Pada tahap pengamatan merupakan upaya menelaah secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yakni melakukan pengamatan terhadap proses dan bentuk perwujudan ruang bersama yang berkaitan dengan *setting* dan atribut, dinamika dan pola serta teritorialitas ruang (pemaknaan hubungan antar manusia dengan pemanfaatan ruangnya) sehingga didapatkan sebuah kesimpulan karakteristik ruang bersama Kampung Ledok Temenggungan. Karakter tersebut diolah-lanjut pada tahap memunculkan ide pengembangan ruang bersama (desain) sehingga kajian ini berdiri pada alur proses paradigmatis-pragmatik.

Lokasi studi ruang bersama ini, terletak pada kawasan Kampung Ledok Temenggungan Kecamatan Ksatrian Malang. Lokasi ini merupakan salah satu perkampungan padat yang berada di Kota Malang. Kampung ini berada di daerah cekungan (ledokan) berbatasan dengan

Jl Basuki Rahmat dan rel kereta api. Batas-batas fisik kawasan adalah pada bagian Utara berbatasan dengan Jalan Trunojoyo, pada bagian Selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk, pada bagian Barat berbatasan dengan Jalan Gatot Subroto dan pada bagian Timur berbatasan dengan lereng rel kereta api (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Studi

Area studi tepatnya berada pada kawasan RT01 dan RT04, RW12 yang merupakan bagian muka kawasan kampung. Pada tahap pengamatan, dipilih tiga cluster yang cukup mewakili di lapangan. Pada lokasi Kampung Temenggungan Ledok, kurang lebih terdapat 205 rumah. Jumlah rumah yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 30 rumah, yang terdapat pada tiga kluster permukiman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi pengamatan yang sebatas pada RT02 dan RT04 RW12 Kelurahan Ksatrian, Malang. Sehingga lokasi pengamatan terbagi atas 3 area lokasi. Pada pengamatan awal dilakukan pemetaan potensi ruang bersama yaitu dengan mengambil titik objek pada lokasi pengamatan. Titik pengamatan berada pada hubungan gang dan teras (emper) dikarenakan pada pengamatan awal lokasi tersebut kerap hadirnya ruang bersama. Tipologi yang memiliki potensi hadirnya ruang bersama, yaitu area Dalem, Teras, Gang, Lapangan, Warung, Jedhing/Sumur dan Musholah.

1. Kondisi Lingkungan

a. Lokasi 1

Kondisi lingkungan pada lokasi pertama cenderung memiliki kontur yang datar

dengan gang cukup lebar antara 2-3m, tidak memiliki vegetasi peneduh hanya berupa sedikit pot-pot vegetasi di sisi pinggir gang. Orientasi arah-hadap rumah saling bertemu fasad dengan beberapa ada pertemuan fasad depan dengan bagian samping rumah. Pada lokasi ini terdapat sebuah lapangan yang menjadi simpul gang. Dengan ketidakberadaan unsur pernaungan pada vegetasi dan minim unsur pernaungan maka ruang bersama kerap hadir pada waktu sore hari dan malam hari. Keberadaan kontur dan jalur sirkulasi yang cukup lebar menjadikannya sebuah potensi kehadiran ruang yang melibatkan pelaku lebih majemuk. Fasilitas umum yang terdapat pada lokasi area 1 yaitu berupa lapangan dan warung (Gambar 2).



Gambar 2. Kondisi Lokasi 1

b. Lokasi 2

Pada area lokasi pengamatan kedua terdapat perbedaan ketinggian kontur tanah. Keadaan topografi yang berkontur relatif menurun sehingga banyak kasus terjadi perbedaan level antar tetangga terkecuali pada RT01 bagian utara masih memiliki perbedaan kontur yang relatif sedikit. Selain keadaan topografi, keadaan sirkulasi kampung lebih bersifat organik dan sempit dikarenakan gang berada disela-sela bangunan dengan lebar 1-2m (Gambar 3).



Gambar 3. Kondisi Lokasi 2 dan 3

c. Lokasi 3

Tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap lokasi kedua, pada lokasi pengamatan ketiga terdapat banyak kontur yang lebih curam, sehingga gang kampung sangat jarang sekali hadir ruang bersama,

terkecuali pada fasilitas umum, yaitu ruang cuci dan fasilitas gang sebagai area jemur dan penempatan barang kerja pribadi. Keadaan gang seolah berupa teras rumah dikarenakan jarang rumah pada lokasi ketiga yang memiliki teras. Selain keadaan topografi, keadaan sirkulasi kampung lebih bersifat organik dan sempit dikarenakan gang berada disela-sela bangunan dengan lebar 11,5m.

Berdasarkan pengamatan kondisi lingkungan (pernaungan, kontur, tata massa,

aksesibilitas, jangkauan, fasilitas ruang dan jumlah ruang) didapatkan bahwa lokasi 1 lebih memiliki banyak kelapangan sehingga memiliki kebebasan secara batasan fisik.

Sedangkan lokasi 2 dan 3 memiliki pernaungan cukup banyak, sehingga bayang dan gelap memiliki intensitas yang tinggi. Namun aksesibilitas dan fasilitas umum di keduanya cukup kecil/sedang (Tabel 1).

Tabel 1. Kondisi Lingkungan Tiap Lokasi Pengamatan

TEMPAT	KONDISI LINGKUNGAN						
	Pernaungan	Kontur	Tata massa	Aksesibilitas	Jangkauan	Fasilitas ruang	Jumlah Ruang
AREA 1	Sedikit, Terang	Datar	Linier Berkelompok	mudah	Luas	Lapangan, Warung,	Banyak
AREA 2	Sedang	Sedang	Linier dan Berkelompok	Relatif mudah	Sedang	Jedhing, Warung, Mushola,	Sedang
AREA 3	Banyak, Gelap	Banyak	Cluster/ berkelompok	Relatif sulit	Kecil	Sumur, tandon	Sedikit

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

2. Setting dan Atribut Ruang

Ruang bersama pada umumnya merupakan ruang publik yang pada saat tertentu menjadi ruang bersama, dengan memenuhi setting dan atribut ruang tertentu. Namun, lingkungan rumah juga menjadi ruang bersama dalam lingkungan permukiman. Hasil pengamatan didapatkan bahwa ruang bersama yang terbentuk di Kampung Ledok Temenggungan memiliki setting atau latar ruang antara lain adanya kemudahan akses

(aksesibilitas), adanya fasilitas umum yang dipakai bersama, adanya naungan atau teduhan yang berupa vegetasi atau bayang-bayang massa bangunan, adanya kelapangan tempat, adanya kebebasan secara visual, adanya kenyamanan, dan adanya kebebasan secara batasan fisik atau tidak ada penyekat (Tabel 2).

Tabel 2. Setting dan Atribut Ruang

TEMPAT	Setting							Atribut	
	ACS	FS	SH	SPC	VS	CMF	PHSC	Keseharian	Insidental
Teras	Ya	-	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Naungan	Tempat duduk, karpet, tikar, janur, dekorasi
Gang	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	-	Ya	Naungan, pot vegetasi, tempat duduk, alat jemur, kendaraan parkir	Tempat duduk, tenda, janur, dekorasi, sound system
Lapangan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	-	Ya	Vegetasi, alat jemur, kendaraan parkir	Tempat duduk, tenda, janur, dekorasi, sound system
Dalem	Ya	-	Ya	-	-	Ya	-	Tempat duduk, sajian untuk tamu, tikar	Tempat duduk, karpet, tikar, tenda, janur, dekorasi
Warung	Ya	Ya	Ya	-	Ya	Ya	-	Barang dagangan, naungan	---
Musolah	Ya	Ya	Ya	-	-	Ya	-	Kitab suci, peralatan ibadah, karpet	Dekorasi
Jedjing	Ya	Ya	Ya	-	-	-	-	Peralatan cuci, sumur, alat jemur	---

Keterangan
 ACS = Aksesibilitas, FS = Fasilitas, SH = Naungan, SPC = Kelapangan, VS = Kebebasan visual, CMF = Kenyamanan, PHSC = Kebebasan secara batasan fisik.




(Sumber: Hasil analisis, 2014)

3. Aktivitas dan Pelaku Ruang

Aktivitas yang banyak menggunakan ruang bersama meliputi aktivitas sehari-hari rutin, aktivitas rutin mingguan, bulanan, tahunan, dan aktivitas pada waktu khusus (insidental). Pada aktivitas sehari-hari, kebersamaan terjadi karena adanya faktor kebutuhan, kesamaan aktivitas, dan adanya latar ruang yang memungkinkan aktivitas tersebut terjadi. Aktivitas bersama sehari-hari terjadi pada saat mengambil air, beribadah, bermain, beristirahat setelah bekerja (cangkruk), parkir, aktivitas jual beli, mengasuh anak, dan menjemur. Pola aktivitas bersama harian biasanya cenderung terjadi atas latar belakang kedekatan dan faktor kesamaan aktivitas. Sedangkan aktivitas bersama rutin mingguan, bulanan dan tahunan biasanya terkait dengan kegiatan keagamaan, perayaan atau ritual misalnya pengajian mingguan, arisan bulanan, Musyawarah Warga, Sholat Hari Raya, dan acara pernikahan.

Dari hasil pengamatan pada aktivitas rutin harian yang dilakukan pada tempat yang menjadi ruang bersama, antara lain area dalem, teras, sumur (jedhing), langgar (musholah), lapangan, warung dan jalan (gang), terjadi dinamika dalam pemanfaatannya. Dinamika tersebut terletak pada fungsi, pelaku, dan sifat ruang. Dinamika dalam penggunaan ruang tersebut juga terjadi pada aktivitas rutin dan pada aktivitas khusus (insidental) (Tabel 3).

Tabel 3. Aktifitas dan Pelaku Ruang Bersama

Waktu	Pelaku	Aktivitas
1. Pagi Hari 	Ibu-ibu, anak-anak	Keseharian; Mengasuh anak, membeli bahan makanan, mencuci, menjemur, Acara khusus; pernikahan, acara warga
2. Siang Hari 	Ibu-ibu, anak-anak, keluarga dan beberapa tetangga	Keseharian; Mengasuh anak, Aktivitas jual-beli, menjemur, Acara khusus; pernikahan, acara warga
3. Sore-Malam Hari 	Seluruh warga	Keseharian; Cangkruk (aktivitas sosial), aktivitas jual beli, Acara Khusus; olah-raga badminton, musyawarah, Pentas seni Jaranan

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

4. Pola Ruang

Setelah mendapatkan dinamika ruang yang terjadi dan hubungannya terhadap setting lokasi hadirnya ruang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang bersama Kampung Temenggungan Ledok Malang memiliki

kategorisasi jenis Ruang berdasarkan intensitas, kompleksitas dan durasi kehadiran ruang tersebut.

a. Ruang Bersama Mikro

Ruang bersama skala mikro merupakan ruang yang memiliki kemajemukan paling sedikit dengan intensitas yang tinggi, dikarenakan unsur pelaku ruang ruang bersama hanya beberapa keluarga ataupun 1 keluarga dengan aktivitas keseharian. Tempat yang dimanfaatkan adalah berupa pelataran yang dikarenakan tidak sedikit warganya tidak memiliki ruang tamu, sehingga pelataran (atau teras) dan gang lah sebagai area perluasan pemanfaatan ruang, aktivitas dilakukan kebanyakan hanya dilakukan pada sore hari atau malam hari.

b. Ruang Bersama Messo

Ruang bersama kategori Messo merupakan ruang bersama dalam skala antar-kelompok warga, satu atau antar RT. Skala waktu dalam pemanfaatan ruang yaitu harian, mingguan dan bulanan. Tempat yang sering dimanfaatkan sebagai ruang bersama antara lain Gang, teras, warung. Aktivasinya banyak hal, mulai dari cangkrukan, Rapat dan Arisan RT yang berlangsung rutin bulanan.

c. Ruang Bersama Makro

Aktivitas bersama rutin mingguan, bulanan dan tahunan cenderung memanfaatkan ruang Kampung Temenggungan Makro. Sehingga skala pemetaannya meliputi seluruh bagian kampung. Aktivitas bersama rutin yang diselenggarakan mingguan yaitu pengajian untuk perempuan, laki-laki dan anak-anak. Tempatnya bergiliran antar peserta. Aktivitas bulanan, antara lain Posyandu. Kegiatan Posyandu letaknya di Rumah Belajar, kecuali jika ada kegiatan khusus, akan di selenggarakan di kantor desa (diluar kampung). Kegiatan tahunan, berkaitan dengan hari raya agama Islam. Ruang bersama yang terjadi adalah di area Masjid, ruang bersama saat bersilat urrahmi, yaitu jalan, pelataran, teras (emper), dan ruang bersama saat penyembelihan hewan qurban bertempat di lapangan bulu tangkis yang terletak di gang utama.

Aktivitas bersama yang terjadi pada waktu khusus terkait dengan perayaan, misalnya pernikahan, sunatan, kelahiran, kematian, atau syukuran. Penyelenggara acara tersebut bisa merupakan salah satu keluarga ataupun beberapa warga. Pemanfaatan ruangnya gang kampung, pada pelataran, gang atau bantaran sungai, dengan ditambahnya tenda sebagai naungan fisik.

5. Teritorialitas Ruang Bersama

Pada analisis sistem keruangan yaitu tentang pengelolaan ruang-ruang yang ternaungi di dalam, luar ataupun transisi diantaranya. untuk mendapatkan sistem tersebut maka perlu adanya analisis karakteristik unsur pembentuk teritori dan perubahan fungsi publik-privat di ruang dalam, ruang luar ataupun ruang didalamnya pada eksisting yang nantinya akan dapat diolah lanjutan dalam sistem keruangan yang baru. Ruang memiliki batas atau teritorial, walaupun batas tersebut bukan merupakan batas fisik ataupun topografi, melainkan pada pengelolaan ataupun pengolahannya (Tabel 4).

Kuncinya ada pada notion ruang bersama sebagai teritori. Bukan dalam arti menguasai,

Tabel 4. Pembentukan Teritori Pentas Jaranan

Bentuk	Komponen	Pembatas
Teritori ruang bersama pada aktivitas pentas jaranan melingkupi area teras (<i>emper</i>) rumah milik warga dengan perluasan menggunakan <i>gang</i> dan teras tetangga hadapan rumah. Teras dengan ukuran 3x4m berbentuk persegi dan <i>gang</i> dengan lebar 3m berbentuk paduan antara <i>ramp</i> dan tangga. Ruang ini berada pada skala <i>mezzo</i>	Komponen berupa komponen ruang yaitu berupa perabot dan vegetasi pada kondisi eksisting sebagai berikut: motor parkir, cahaya lampu, perabot duduk	Teritori dibatasi dengan <i>fix element</i> berupa pagar setinggi 1m pada teras, kontur <i>ramp</i> dan tangga, pernaungan perluasan teras dan simpangan <i>gang</i> . <i>Semi-fixed element</i> pada motor yang diparkir dan perabot tetangga di <i>gang</i> <i>Non-fixed element</i> berupa penerangan lampu dan batas imajiner berupa cucuran air hujan.
Pada saat tidak adanya aktivitas pentas jaranan ruang berubah menjadi skala mikro. Teritori ruang hanya melingkupi area teras rumah	Komponen berupa lampu,pernaungan,warung bakso,motor parkir	Pembatas teritori pun hanya pada pagar pembatas setinggi 1 m, pernaungan (bayang-bayang) dan material lantai teras

(Sumber: Hasil analisis, 2014)

b. Pembentukan teritori berdasarkan fungsi publik-privat

Teritori Ruang Pentas Jaranan

Pentas latihan jaranan dilaksanakan di salah satu teras rumah warga yang bukan merupakan anggota dari salah satu kelompok seni jaranan. Dalam perspektif model fungsi publik-privat keruangan teras yang bersifat semi-publik berubah menjadi publik begitupun terjadi pada teras tetangga depan. Sebagaimana yang telah

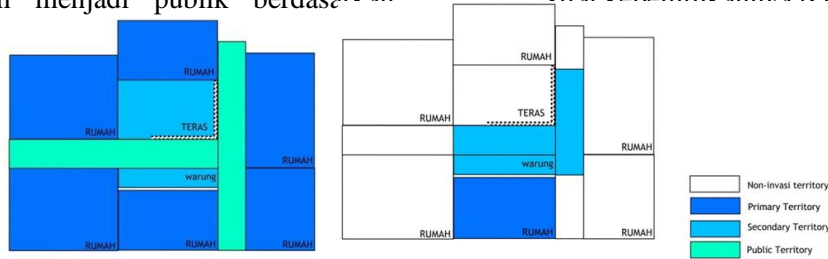
tetapi dalam arti ada pihak yang bertanggung-jawab. Karakter ruang yang meliputi bentuk, ukuran, pembatas, dan komponen ruang sangat berkaitan satu sama lain (Hermanto, 2008). Perubahan bentuk akan mempengaruhi ukuran ruang yang ada. Perubahan bentuk ruang juga dapat diamati dengan adanya batas-batas (teritori) yang membentuk ruang tersebut, baik batas *fix element*, *semi fix element*, maupun batas ruang dengan *non fix element*. Aktivitas yang dipilih memiliki kemajemukan dan keragaman pelaku dalam kehadiran ruang bersamanya.

a. Pembentukan Teritori berdasarkan perubahan bentuk, ukuran, pembatas, dan komponen ruang

Karakter ruang yang meliputi bentuk, ukuran, pembatas dan komponen ruang sangat berkaitan satu antara yang lain. Perubahan bentuk akan mengikuti ukuran yang ada. Perubahan bentuk juga dapat diamati dengan adanya batas-batas yang membentuk ruang tersebut, baik batas *fix element*, *semi fixed element*, maupun batas ruang yang *non-fixed element*.

diungkapkan sebelumnya, bahwa fungsi publik privat berkaitan erat dengan peletakan komponen ruang didalamnya. Posisi rumah yang berhadapan dengan pembatas *gang/jalan* kampung yang hanya dengan ukuran lebar 2m menyebabkan perubahan komponen terjadi di kedua rumah. Pada rumah 1 terdapat komponen seni jaranan sedangkan pada rumah 2 terdapat perabot tempat duduk atau bangku dan motor yang diparkir milik empunya

berubah menjadi publik berdasarkan sifat kepemilikannya (Gambar 4).



Gambar 4. Perluasan Teritori Publik-Privat Pentas Jaranan

Teritori Ruang Musyawarah RT Musyawarah RT dilaksanakan di Rumah Pak RT yang mengalami perluasan ke depan dan ke samping

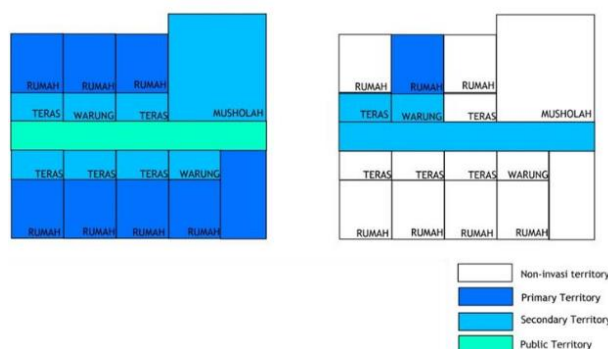
dengan batas teritori yang semakin bersifat organik dan fleksibel mendekati relatif (Tabel 5).

Tabel 5. Pembentukan Teritori Musyawarah RT

	Bentuk	Komponen	Pembatas
1	Teritori ruang pada musyawarah adalah ruang keluarga rumah pak RT yang meluas hingga teras dan teras tetangga samping kanan dan kiri dan gang.	Komponen berupa: karpet,tikar, piring-piring makanan, <i>sound-system</i> , lampu,sofa dan tempat duduk	Teritori dibatasi dengan <i>fix element</i> perbedaan level bangunan pada tetangga depan. <i>Semi-fixed element</i> pada motor yang diparkir dan perabot tempat duduk diletakkan di jalan <i>Non-fixed element</i> berupa lampu penerangan dan suara <i>speaker</i> .
2	Pada saat tidak adanya aktivitas musyawarah. Teritori ruang hanya melingkupi area teras rumah sebagai salah satu ruang bersama mikro.	Komponen meja & bangku warung, motor parkir, pot tanaman	Pembatas teritori: ketinggian lantai teras yang merupakan <i>fixed element</i> . Material dan jendela, dinding dan pintu rumah

Dalam perspektif model fungsi publik-privat keruangan secara mikro yaitu rumah yang dimanfaatkan sebagai ruang bersama mengalami perubahan teritori, yang berawal pada ruang tamu dan bagian dalam rumah bersifat privat mengalami perubahan menjadi bersifat publik. Teras yang bersifat semi-publik berubah menjadi publik, begitupun terjadi pada teras tetangga depan. Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa fungsi publik privat

berkaitan erat dengan peletakan komponen ruang didalamnya. Posisi rumah yang bersebelahan samping kanan dan kiri dengan perbedaan level teras setinggi 10 cm menyebabkan perubahan komponen terjadi di kedua rumah. Salah satunya adalah keberadaan karpet mulai menginvasi teritori dan berubah sifat kepemilikan pada perabot yang sebelumnya sudah ada di teras tersebut (Gambar 5).



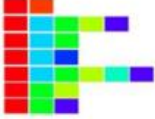
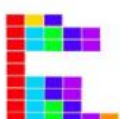
Gambar 5. Perluasan Teritori Publik-Privat Musyawarah RT

6. Analisis Programatik

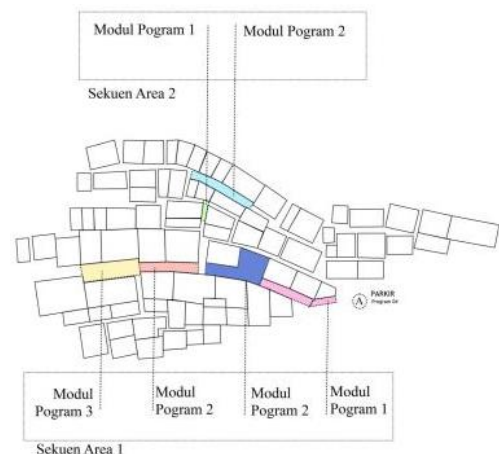
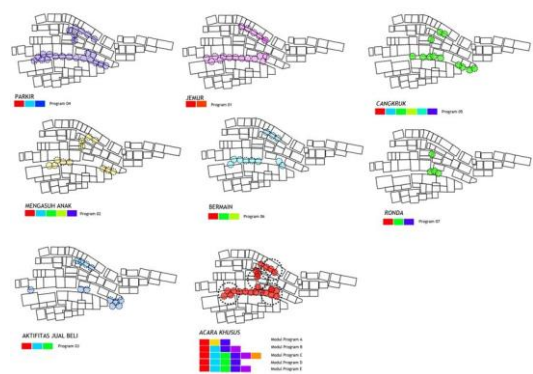
Aktivitas terbagi atas aktivitas rutinitas harian dan aktivitas insidental. Pada aktivitas rutinitas harian adalah berupa aktivitas menjemur, engasuh anak, aktivitas jual beli, aktivitas sosial (cangkruk), parkir bermain dan ronda, sedangkan pada aktivitas insidental yang mencakupi aktivitas acara pernikahan, olahraga bersama, acara ceremonial warga kampung, kerja bakti, aktivitas keagamaan, musyawarah RT, pentas seni jaranan dan acara menonton bersama. Pada aktivitas tersebut menunjukkan

perlu nya analisis sebuah program kebutuhan akan komponen pembentuk ruang. Unsur komponen tersebut pada pembahasan ini adalah kebutuhan akan program ruang yaitu menaungi sebuah fungsi akan aktivitas bersama masyarakat kampung pada ruang bersama. Unsur komponen terkait akan fungsi sedangkan fungsi terkait akan kebutuhan aktivitas, keterkaitan tersebut sama halnya dengan apa yang telah dibahas pada pembahasan dinamika dan pola ruang bersama (Tabel 6).

Tabel 6. Program Aktivitas

Komponen Program Harian	Komponen Program Insidental
<p>Menjemur Mengasuh anak Aktifitas Jual Beli Parkir Cangkruk Bermain Ronda</p> 	<p>AKTIFITAS INSIDENTAL</p> <p>Olahraga Pernikahan Acara kampung Kerja Bakti Aktifitas Keagamaan Artisan Musyawarah RT Pentas Jaranan Nonton Bareng</p> 

Terkait pada perancangan pengembangan secara kawasan maka program tersebut dijadikan sebuah input pada area potensi kawasan. Potensi telah didapat sebelumnya yang merupakan potensi pengembangan ruang bersama berdasarkan hasil pengamatan setting dan dinamika-pola ruang bersama. Arah gerak pengembangan ruang memiliki 4 simpul, diantaranya simpul tersebut yang memiliki potensi ruang bersama yang lebih kompleks dan di antara simpul tersebut cenderung merupakan jenis ruang mikro yang dapat dikembangkan secara makro, karena pemanfaatanya secara bersama lebih dari satu kelompok keluarga. Dari hasil pengamatan sebelumnya maka didapatkan area potensi ruang. Pemetaan dari kelima aktivitas harian adalah tahap lanjut untuk mengetahui alur programatik terkait lokasi ruang. Dari hasil pemetaan ini dilakukan sebuah langkah yang disebut superposisi-multilayer program, yaitu langkah memetakan lokasi aktivitas yang terjadi sehingga dapat digabungkan hasil dari pemetaan tersebut dan mendapatkan output berupa sebuah struktur ruang yang akan terbentuk (Gambar 6).



Gambar 6. Pemetaan Aktivitas pada Ruang Bersama Keseharian

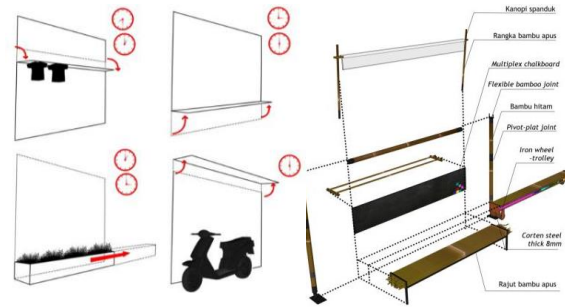
Berdasarkan hasil pemetaan selanjutnya memasukkan program yang telah ditentukan sehingga didapatkan multi-program pada setiap titik area lokasi. Untuk mempermudah analisis area tersebut terbagi atas 6 area lokasi pemetaan program. Area ini ditentukan berdasarkan 3 simpul ruang-ruang bersama pada aktivitas insidental didalamnya (ruang makro). Ketiga area tersebut, setiap area memiliki karakter aktivitas didalamnya, hal ini berkaitan dengan keadaan dinamika aktivitasnya dan pemanfaatannya. Ketiga sekuen area tersebut ditentukan 2 kategori berbeda sehingga terdapat 6 area peletakan program tersebut berdasarkan pemetaan aktivitas.

Pembentukan area pun berdasarkan radius aktivitas pada satu titik dan kemampuan ruang tersebut untuk mawadahi aktivitas tertentu. Pada setiap 6 area memiliki kebutuhan komponen kebutuhan sebagai pembentuk ruang.

7. Analisis Diagramatik

Pada pembahasan bentuk merupakan upaya membahasakan kembali hasil dari analisis aspek programatik ruang kedalam bentuk sistem konvertilitas, yaitu bersifat fleksibel secara technical, dapat dibongkar-pasang atau dapat didaya-guna-manfaatkan sebagai fungsi baru. Material yang dipergunakan adalah material lokal setempat baik skala kampung ataupun di luar kampung atau skala kota. Material utama yang digunakan adalah bambu.

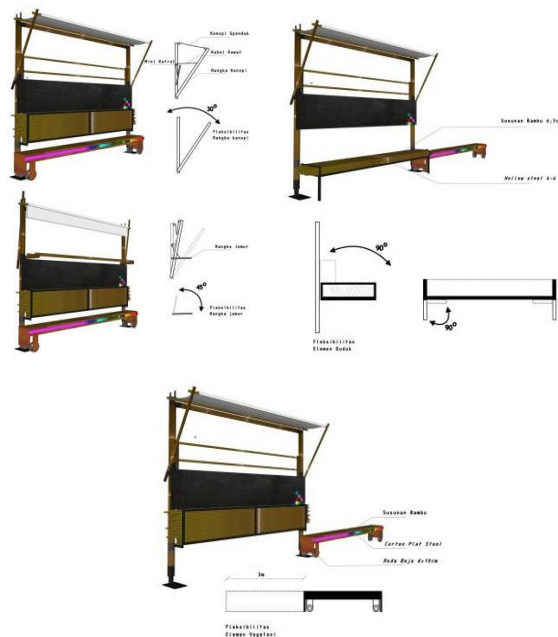
Hal yang membedakan antara ruang bersama keseharian adalah intensitas pemanfaatannya. Pada pembahasan programatik dan bentuk ruang telah ditentukan mengenai fungsi dan juga elemen komponen ruang, sehingga selanjutnya adalah memadu-padankan dengan potensi material yang digunakan, material utama yang berupa bambu dan elemen tersier lainnya seperti spanduk sebagai pernaungan, pallet sebagai elemen pendukung, dan botol plastik sebagai elemen dekoratif-interaktif pada media dinding (Gambar 7).



Gambar 7. Analisis Bentuk Komponen Ruang-Dinding

8. Konsep Desain

Secara keseluruhan modul program yang telah ditentukan memiliki kesamaan elemen komponen ruang hanya saja mengalami penambahan sesuai dengan kebutuhan. Secara diagramatik-programatik yang dipadukan dengan daya-kemampuan material sehingga didapatkan alur (skematik) konvertibilitas komponen. Elemen pernaungan dan instalasi jemur memiliki alur konvertibilitas dalam satu waktu, pada saat elemen jemur dibutuhkan maka instalasi jemur akan mengangkat dikarenakan dipergunakan mini katrol untuk memfungsikan diantara dua komponen tersebut (Gambar 8-11).



Gambar 8. Komponen Ruang Konvertibilitas



Gambar 9. Konsep Ruang Bersama Keseharian



Gambar 10. Konsep Material Pallet



Gambar 11. Konsep Pernaungan pada Ruang Bersama Aktifitas Insidental

KESIMPULAN

Di tengah keterbatasan lahan dan lingkungan fisik kampung ledok, ternyata masih eksis ruang-ruang sosial-budayanya, yaitu ruang bersama, ruang dimana sesama warga

meningkatkan kualitas daya hidup, ruang komunitas belajar lintas generasi.

Berbeda dengan ruang publik, ruang bersama memiliki kualitas teritorialnya, bukan konteks *claim* atau menguasai suatu tempat, melainkan sebagai batas pengelola ruangnya.

Ruang bersifat dinamis, maka ruang bersama memiliki dinamika dan membentuk sebuah pola. Dengan keterbatasan segala lingkungan fisik pemukiman kampung kota yang padat, tentunya intensitas dinamikanya memiliki kompleksitas ruang dan kemajemukan pelakunya.

Fleksibilitas pengaturan aras teritori terkait domain antar ruang dalam, ruang luar dan ruang transisi diantaranya adalah merupakan teritorialitas yang langka ditemukan di kota.

Dengan sifat dinamika, pola serta teritorialitas maka pengembangan ide desain yang diperuntukkan untuk Ruang Bersama Kampung Ledok Temenggungan Malang pun mengikuti akan karakter ruangnya. Desain yang dibuat memiliki sifat konvertibilitas. Komponen ruang dapat dibongkar-pasang, tata-susun kembali atau memiliki nilai fleksibilitas dalam pemanfaatannya karena beracuan pada sifat ruang yang dinamis.

Konsep struktur dan elemen tiap komponen ruang bersama berisikan tentang nilai kolektifitas, mengingat bahwa ruang bersama milik bersama, yang mewadahi kemajemukan masyarakat dengan material lokal dan berkaitan dengan aspek bangunan yang beradaptasi terkait waktu. Kemajemukan tersebut merupakan sebuah komunitas kekriyaan dengan muatan kegotong-royongan, dan kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Altman, I. (1975) *The Environment and Social Behavior*. Monterey, CA: Wadsworth
- _____, 1980. *Human Behavior and Environment*. Plenary Press, NY and London.
- Bintarto, R. (1989) *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hermanto, H. (2008) *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan*

*Fungsi Ruang di Serambi Pasar Induk
Wonosobo.* Semarang: Universitas
Diponegoro.

Prijotomo, Josef, Pangarsa, Galih Widjil (2010)
*Rong: Wacana Ruang Arsitektur
Jawa. Ebook Engine.*
(www.ruangarsitektur.com, diakses 12
Juli 2013)

Pangarsa, Galih Widjil (2006) *Merah Putih
Arsitektur Nusantara.* [ISBN 979-763-
628-3]. Yogyakarta: Andi Offset.

Putri, Rr. (2012) Pendekatan teritori pada
fleksibilitas ruang dalam tradisi
sinoman dan biyada di dusun karang
ampel malang, *Dimensi (Journal of
Architecture and Built Environment)*,
Vol. 39, No. 2, December 2012, 65-76
[ISSN 0126219X]

Porteous, John D. (1977) *Environment &
Behavior: Planning and Everyday
Urban Life.* Michigan: Addison-
Waesley.

Rapoport, Amos (1990) *The Meaning of the
Built Environment: A Nonverbal
Communication Approach.* 1st Ed.,
ISBN: 10: 0816511764, pp: 253.
Arizona: University of Arizona Press.

Laurens, J.M. (2004) *Arsitektur dan Perilaku
Manusia.* Penerbit PT.
Grasindo, Jakarta.